



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph6309>

**PERAN ORANG TUA BALITA DALAM PROGRAM PENURUNAN STUNTING DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS MANDAI KABUPATEN MAROS**

^KAndi M.A Yandini¹, Nurmiati Muchlis², Nurbaeti³

^{1,2,3}Peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat,
Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K) : andiandini2904@gmail.com

andiandini2904@gmail.com¹, nurmiati.muchlis@umi.ac.id², nurbaeti@umi.ac.id³

ABSTRAK

Dalam data laporan kerja Kementerian Kesehatan tahun 2020, Target prevalensi stunting pada Balita di tahun 2020 sebanyak 24,1% (5.543.000 Balita), dan laporan ePPGBM SIGIZI per tanggal 20 Januari 2021, dari 34 provinsi menjelaskan dar 11.499.041 balita dengan status gizi sesuai tinggi badan sesuai umur (TB/U) ada 1.325.298 balita dengan TB/U <-2 SD serta bisa dijelaskan 11,6% balita terjadi stunting. Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah Cross Sectional dengan cara observasi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, dengan menggunakan rumus slovin dikarenakan data awal telah diketahui. populasi di ketahui sebanyak 415 dan jumlah sampel yang di peroleh sebanyak 204 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pendapatan, Pendidikan, Pola Asuh, dan Kunjungan Balita ke Posyandu dengan Kejadian Stunting, memperoleh nilai p-value $0,000 < 0,05$. Dengan demikian, disarankan kepada kepada orang tua balita agar mempelajari pola asuh yang benar, rutin membawa balita ke posyandu dan imunisasi, dan mencari tahu tentang stunting.

Kata Kunci : Stunting; Pendapatan; Pendidikan; Pola Asuh; Kunjungan Balita ke Posyandu.

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal Fakultas
Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 14 Agustus 2024

Received in revised form : 9 Februari 2025

Accepted : 25 Juni 2025

Available online : 30 Juni 2025

licensed by [Creative Commons Attribution-
Share Alike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

In the 2020 Ministry of Health work report data, the Target prevalence of stunting in toddlers in 2020 was 24.1% (5,543,000 toddlers). The ePPGBM SIGIZI report as of January 20, 2021, from 34 provinces explained that out of 11,499,041 toddlers with nutritional status according to height for age (TB/A), there were 1,325,298 toddlers with TB/A <-2 SD. It can be explained that 11.6% of toddlers experienced stunting. The type of research conducted is quantitative research. The research method used is cross-sectional using observation. Sampling in this study used a purposive sampling technique, using the Slovin formula because the initial data was known. The population was known to be 415, and the number of samples obtained was 204 respondents. The results of this study indicate that there is a relationship between Income, Education, Parenting Patterns, and Toddler Visits to Posyandu with Stunting Incidents, obtaining a p-value of 0.000 <0.05. Thus, it is recommended that parents of toddlers learn the correct parenting patterns, routinely take toddlers to posyandu and immunization, and find out about stunting.

Keywords: Stunting; Income; Education; Parenting; Toddler Visits to Posyandu.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi malnutrisi kronis yang dikarenakan kurangnya asupan gizi pada waktu yang lama, biasanya karena memberikan makanan yang tidak sesuai padakeperluan gizi. Stunting mulai dialami dari dalam kandungan serta bisa terlihat ketika anak dalam usia dua tahun. Di Indonesia, permasalahan stunting masih relatif besar dan belum ada perbaikan yang signifikan.⁽¹⁾ Dampak jangka pendek bisa berbentuk meningkatnya morbiditas dan mortalitas dan dampak jangka panjang berbentuk perawatan yang pendek. Balita lebih memiliki resiko pada stunting sebab akan mudah mengalami perubahan. Stunting bisa mengakibatkan perkembangan sel otak yang tidak sempurna.⁽²⁾

Stunting anak-anak di bawah usia lima tahun sudah menyebar luas di negara dengan penghasilan rendah dan menengah (LMIC), dengan proporsi anak-anak stunting yang signifikan telah ada di Asia Tenggara dan Sub-Sahara Afrika. Pada tahun 2018, >30% anak di bawah usia lima tahun mengalami stunting di Asia Selatan dan Sub-Sahara Afrika. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan wilayah WHO seperti Amerika Latin dan Amerika Serikat Karibia.

Di Indonesia, masalah stunting sesuai laporan dari UNICEF yakni terdapat 7,8 juta anak stunting, maka UNICEF memiliki posisi Indonesia dalam 5 besar negara yang memiliki anak dengan stunting tinggi.⁽⁵⁾ Prevalensi stunting di Indonesia dinilai begitu tinggi. Pendapat Global Nutrition Report tahun 2018, prevalensi stunting di Indonesia ada dalam posisi 108 dari 132 negara partisipan.

Tahun 2019 dari hasil PSG di Provinsi Sulawesi Selatan Prevalensi Balita stunting Kembali mengalami penurunan 30.09%. tetapi, angka ini melebihi target WHO yakni angka stunting harus tidak melebihi 20%. Selain itu, angka ini juga menunjukkan persentase masih berada di atas target RPJMN Pemerintah Indonesia memberikan target penurunan prevalensi stunting 14% di tahun 2024 serta pembangunan berkelanjutan di tahun 2030 sesuai pencapaian di tahun 2024, dengan harapan prevalensi balita stunting di Sulawesi-Selatan dapat mengalami penurunan hingga angka di bawah 25% (Kesehatan, 2018). Kabupaten Maros menjadi kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan dengan angka prevalensi stunting 34.87% diantaranya pendek dan sangat pendek.⁽⁸⁾ Berdasarkan Data Puskesmas Mandai Kabupaten Maros pada tahun 2023 jumlah data stunting yang terukur sebanyak 2912 Balita dan yang mengalami kasus stunting sebanyak 326 Balita (11,20%), dengan banyaknya data kunjungan di Puskesmas Mandai maka kami mencoba dalam melakukan upaya penelitian terkait peran orang tua balita dalam program penurunan

stunting.

Daya Tenaga Kesehatan yang ditunjang dengan peningkatan sarana dan prasarana puskesmas. Salah satu landasan hukumnya yaitu Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: HK.03.01.160/I2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan tahun 2010-2014. Puskesmas Mandai di Kabupaten Maros ini memberikan pelayanan beberapa program Puskesmas seperti periksa Kesehatan (check up), membuat surat keterangan sehat, lepas jahitan, rawat jalan jahit luka, ganti balutan, periksa tensi, cabut gigi, bersalin/persalinan, tes hamil, periksa anak, tes golongan darah, kolesterol, asam urat, serta yang lain. Pelayanan Puskesmas Mandai juga baik dengan tenaga Kesehatan yang baik, mulai dari perawat, alat Kesehatan, dokter dan obat. Puskesmas ini merupakan pilihan warga Masyarakat Kabupaten Maros sebagai pemenuhan keperluan Kesehatan, harga pengobatan dinilai mempunyai tarif murah.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Peran Orang Tua Balita dalam Program Penurunan Stunting di Puskesmas Mandai Kab. Maros.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Dimana penelitian kuantitatif menggunakan pengukuran objektif dan analisis matematis (statistic) terhadap sampel data yang diperoleh melalui kuesioner atau instrument penelitian lainnya untuk membuktikan atau menguji hipotesis (dugaan sementara) yang diajukan dalam penelitian. Populasi pada penelitian ini yaitu Balita di Puskesmas Mandai di Desa Bontoa dengan jumlah 415 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang mempunyai Balita yang ada di Puskesmas Mandai, dengan responden Orang Tua dari Balita. Adapun jumlah sampel yang akan diteliti adalah 204 orang dalam rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan Teknik *Purposive Sampling* yaitu peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu Balita Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Umur	n	%
20-30	92	45,1
31-40	89	43,6
41-50	23	11,3
Total	204	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi responden berdasarkan Umur ibu, frekuensi paling mendominasi yakni 20-30 tahun sebanyak 92 ibu (45,1%). Sedangkan frekuensi Umur responden paling rendah adalah 41-50 tahun sebanyak 23 ibu (11.3%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Ibu Balita Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Pekerjaan	n	%
IRT	155	76.0
Wiraswasta	20	9.8
Bidan	2	1.0
Honoror	3	1.5
Buruh Harian	1	.5
Karyawan	5	2.5
Guru	8	3.9
PNS	4	2.0
Pegawai	3	1.5
ASN	3	1.5
Total	204	100

Berdasarkan tabel 2 tersebut distribusi responden berdasarkan Pekerjaan ibu, frekuensi paling mendominasi yakni IRT sebanyak 155 ibu (76%) dibandingkan dengan Pekerjaan Ibu lainnya. Sedangkan frekuensi Pekerjaan responden paling rendah adalah Buruh Harian sebanyak 1 ibu (5%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Ibu Balita Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Pendapatan	n	%
≥ diatas 3.400.000	112	54.9
Dibawah 3.400.000	92	45.1
Total	204	100

Berdasarkan tabel 3 distribusi responden berdasarkan Pendapatan ibu, frekuensi paling mendominasi yakni \geq diatas 3.400.000 sebanyak 112 ibu (54.9%). Sedangkan Pendapatan responden paling rendah adalah dibawah 3.400.000 sebanyak 92 ibu (45.1%).

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Ibu Balita Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Pendidikan Terakhir	n	%
SD – SMP	36	17.6
SMA – Perguruan Tinggi	168	82.4
Total	204	100.0

Berdasarkan tabel 4, distribusi responden berdasarkan Pendidikan terakhir ibu, frekuensi paling mendominasi yakni tamat SMA-Perguruan Tinggi sebanyak 168 ibu (82,4%). Sedangkan Pendidikan responden paling rendah adalah tamat SD-SMP sebanyak 36 ibu (17,6%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Tinggi Badan Ibu Balita Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Tinggi Badan	n	%
140 – 150 cm	32	15.7
151 – 160 cm	117	57.4
161 – 170 cm	55	27.0
Total	204	100

Berdasarkan tabel 5 distribusi responden berdasarkan Tinggi Badan ibu, frekuensi paling mendominasi yakni 151-160 cm sebanyak 117 ibu (57.4%). Sedangkan Tinggi Badan ibu paling rendah adalah 140-150 cm sebanyak 32 ibu (15,7%).

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Bapak Balita Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Umur	n	%
20-30 tahun	62	30.4
31-40 tahun	99	48.5
41-50 tahun	41	20.1
51-60 tahun	2	1.0
Total	204	100

Berdasarkan tabel 6 distribusi responden berdasarkan Umur Bapak, frekuensi paling mendominasi yakni 31-40 tahun sebanyak 99 bapak (48,5%). Sedangkan frekuensi Umur Bapak paling rendah adalah 51-60 tahun sebanyak 2 (1,0%).

Tabel 7. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan Bapak Balita Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Pekerjaan	n	%
Tidak Bekerja	1	.5
IRT	2	1.0
Wiraswasta	97	47.5
Supir	14	6.9
Buruh Harian	2	1.0
Buruh Harian	25	12.3
Karyawan	22	10.8
Guru	4	2.0
PNS	9	4.4
Polri	3	1.5
Ojek	1	.5
Security	3	1.5
Pegawai	12	5.9
Pelaut	1	.5
Poltekpar	1	.5
Petani	3	1.5
Nelayan	1	.5
ASN	2	1.0
Imam mesjid	1	.5
Total	204	100

Berdasarkan tabel 7, distribusi responden berdasarkan Pekerjaan ibu, frekuensi paling mendominasi yakni Wiraswasta sebanyak 97 Bapak (47,5%) dibandingkan dengan Pekerjaan Bapak lainnya. Sedangkan frekuensi Pekerjaan Bapak paling rendah adalah Tidak bekerja, Ojek, Pelaut, Poltekpar, Nelayan, dan Imam masjid masing-masing sebanyak 1 (.5%).

Tabel 8. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Bapak Balita Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Pendapatan	n	%
=/ diatas 3.400.000	104	51.0
Dibawah 3.400.000	100	49.0
Total	204	100.0

Berdasarkan tabel 8 distribusi responden berdasarkan Pendapatan bapak, frekuensi paling mendominasi yakni =/ diatas 3.400.000 sebanyak 104 bapak (51.0%). Sedangkan Pendapatan bapak paling rendah adalah dibawah 3.400.000 sebanyak 100 bapak (49,0%).

Tabel 9 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Bapak Balita Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Pendidikan Terakhir	n	%
SD – SMP	32	15.7
SMA – Perguruan Tinggi	172	84.3
Total	204	100.0

Berdasarkan tabel 9, distribusi responden berdasarkan Pendidikan terakhir bapak, frekuensi paling mendominasi yakni tamat SMA-Perguruan Tinggi sebanyak 172 bapak (84,3%). Sedangkan Pendidikan bapak paling rendah adalah tamat SD-SMP sebanyak 32 bapak (15,7%).

Tabel 10 Distribusi Responden Berdasarkan Tinggi Badan Bapak Balita Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Tinggi Badan	n	%
140 – 150 cm	1	.5
151 – 160 cm	41	20.1
161 – 170 cm	114	55.9
171 – 180 cm	47	23.0
Total	204	100

Berdasarkan tabel 10 distribusi responden berdasarkan Tinggi Badan bapak, frekuensi paling mendominasi yakni 161-170 cm sebanyak 114 bapak (55,9%). Sedangkan Tinggi Badan bapak paling rendah adalah 140-150 cm sebanyak 1 bapak (5%).

Analisis Univariat

Tabel 11. Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan Ibu dan Bapak Balita Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Pendapatan	n	%
Menengah ke atas	92	45.1
Menengah ke bawah	112	54.9
Total	204	100

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa pendapatan responden yang memiliki pendapatan menengah keatas sebanyak 92 orang (45%), sedangkan responden yang memiliki pendapatan menengah kebawah sebanyak 112 orang (54,9%).

Tabel 12. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan terakhir Ibu dan Bapak Balita Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Pendidikan Terakhir	n	%
Rendah	59	28.9
Tinggi	145	71.1
Total	204	100

Berdasarkan tabel 12 menunjukkan bahwa Pendidikan terakhir responden yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 59 orang (28,9%), sedangkan responden yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 145 orang (71,1%).

Tabel 13. Distribusi Responden Berdasarkan Pola Asuh Orang Tua Balita Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Pola Asuh	n	%
Berperan dengan Baik	137	67.2
Berperan kurang Baik	67	32.8
Total	204	100

Berdasarkan tabel 13 menunjukkan bahwa Pola Asuh responden yang Berperan dengan baik sebanyak 137 orang (67,2%), sedangkan responden yang Berperan Kurang Baik sebanyak 67 orang (32,8%).

Tabel 14. Distribusi Responden Berdasarkan Kunjungan Balita ke Posyandu Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Kunjungan Balita Ke Posyandu	n	%
Rutin	143	70.1
Tidak Rutin	61	29.9
Total	204	100

Berdasarkan tabel 14 menunjukkan bahwa responden Kunjungan Balita ke Posyandu yang Rutin sebanyak 143 orang (70,1%), sedangkan responden yang Tidak Rutin sebanyak 61 orang (29,9%).

Tabel 15. Distribusi responden berdasarkan Status Stunting Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Status Stunting	n	%
Stunting	145	71.1
Tidak Stunting	59	28.9
Total	204	100

Berdasarkan tabel 15 menunjukkan bahwa Balita yang Stunting sebanyak 145 orang (71,1%), sedangkan Balita yang Tidak Stunting sebanyak 59 orang (28,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 16. Hubungan Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Pendapatan Orang Tua	Kejadian Stunting				Total	P Value
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	n	%		
Menengah ke atas	12	13,0	80	87,0	92	100
Menengah ke bawah	47	42,0	65	58,0	112	100
Total	59	28,9	145	71,1	204	100

Berdasarkan Tabel 16 dapat diketahui bahwa 92 responden dengan kategori Pendapatan menengah keatas yang mengalami kejadian stunting 12 (13,0%), responden dengan kategori Pendapatan menengah keatas yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 80 (87,0%) responden. Dan 112 responden dengan kategori Pendapatan menengah kebawah yang mengalami kejadian stunting 47 (42%), responden dengan kategori Pendapatan menengah kebawah yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 65 (58%) responden.

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita menggunakan uji Chi- square, diperoleh $p=0,000$ yang menandakan bahwa $p<0,05$ maka terdapat hubungan antara Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 17. Hubungan Pendidikan (Tingkat Pendidikan Orang Tua) dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Pendidikan Orang Tua	Kejadian Stunting				Total	p Value
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	n	%		
Rendah	46	78,0	13	22,0	59	100
Tinggi	13	9,0	132	91,0	145	100
Total	59	28,9	145	71,1	204	100

Berdasarkan Tabel 17 dapat diketahui bahwa 59 responden dengan kategori Pendidikan rendah yang mengalami kejadian stunting 46 (78,0%), responden dengan kategori Pendidikan rendah yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 13 (22,0%) responden. Dan 145 responden dengan kategori Pendidikan Tinggi yang mengalami kejadian stunting 13 (9,0%), responden dengan kategori Pendidikan tinggi yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 132 (91,0%) responden.

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita menggunakan uji Chi- square, diperoleh $p=0,000$ yang menandakan bahwa $p<0,05$ maka terdapat hubungan antara Pendidikan Orang Tua dengan Kejadian Stunting dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 18 Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Pola Asuh	Kejadian Stunting				Total		P Value
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	N	%	
Berperan dengan baik	5	3,6	132	96,4	137	100	0,000
Berperan kurang baik	54	80,6	13	19,4	67	100	
Total	59	28,9	145	71,1	204	100	

Berdasarkan Tabel diatas dapat diketahui bahwa 137 responden dengan kategori Pola Asuh berperan dengan baik yang mengalami kejadian stunting 5 (3,6%), responden dengan kategori Pola Asuh berperan dengan baik yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 132 (96,4%) responden. Dan 67 responden dengan kategori Pola Asuh berperan kurang baik yang mengalami kejadian stunting 54 (80,6%), responden dengan kategori Pola Asuh berperan kurang baik yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 13 (19,4%) responden.

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara Pola Asuh dengan Kejadian Stunting pada Balita menggunakan uji Chi- square, diperoleh $p=0,000$ yang menandakan bahwa $p<0,05$ maka terdapat hubungan antara Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 19. Hubungan Kunjungan Balita ke Posyandu dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Mandai Kabupaten Maros

Kunjungan Balita ke Posyandu	Kejadian Stunting				Total		P Value
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	n	%	N	%	
Rutin	1	0,7	142	99,3	143	100	0,000
Tidak Rutin	58	95,1	3	4,9	61	100	
Total	59	28,9	145	71,1	204	100	

Berdasarkan Tabel 19 dapat diketahui bahwa 143 responden dengan kategori Kunjungan Balita ke Posyandu rutin yang mengalami kejadian stunting 1 (0,7%), responden dengan kategori Kunjungan Balita ke Posyandu rutin yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 142 (99,3%) responden. Dan 61 responden dengan kategori Kunjungan Balita ke Posyandu tidak rutin yang mengalami kejadian stunting 58 (95,1%), responden dengan kategori Kunjungan Balita ke Posyandu tidak rutin yang tidak mengalami kejadian stunting sebanyak 3 (4,9%) responden.

Hasil analisis untuk melihat hubungan antara Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting pada Balita menggunakan uji Chi- square, diperoleh $p=0,000$ yang menandakan bahwa $p<0,05$ maka terdapat hubungan antara Pendapatan Orang Tua dengan Kejadian Stunting dan dapat pula diinterpretasikan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

Pendapatan Orang Tua akan berpengaruh pada status stunting pada balitanya. Balita dengan keadaan rumah yang memiliki pendapatan rendah akan lebih berisiko terjadi stunting. Masyarakat dengan pendapatan yang rendah cenderung lebih membeli jenis bahan pangan yang memiliki kandungan karbohidrat lebih banyak dari pada bahan pangan protein, karena jenis bahan pangan ini lebih murah dan jumlahnya banyak. Hal ini juga berpengaruh pada daya beli masyarakat, keluarga dengan pendapatan kurang maka daya beli terhadap jenis pangan tertentu juga rendah berbeda dengan keluarga dengan pendapatan yang cukup atau tinggi maka daya beli juga akan tinggi sehingga kebutuhan akan gizi terpenuhi. Keluarga dengan gizi yang baik juga akan meningkatkan akses keluarga terhadap pangan sehingga akan menjadi lebih baik.⁽¹⁴⁾

Hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan responden yang memiliki pendapatan menengah keatas sebanyak 92 orang (45%), sedangkan responden yang memiliki pendapatan menengah kebawah sebanyak 112 orang (54,9%). Tingkat Pendidikan orang tua adalah Tingkat Pendidikan menurut jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh orang tua melalui Pendidikan formal, dilihat atau diukur dari Tingkat Pendidikan terakhir yang telah ditempuh dan ijazah yang dimiliki baik itu SD/MI/Sederajat, SMP/MTs/Sederajat, SMA/MA/Sederajat maupun perguruan tinggi. Tingkat pendidikan merupakan jenjang tertinggi pendidikan formal yang pernah ditempuh seseorang.

Hasil penelitian diketahui bahwa Pendidikan terakhir responden yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 59 orang (28,9%), sedangkan responden yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 145 orang (71,1%).

Pola asuh memiliki peranan yang penting agar terwujudnya pertumbuhan anak yang optimal. Pola asuh adalah penyebab tidak langsung dari kejadian stunting dan apabila tidak dilaksanakan dengan baik dapat menjadi penyebab langsung dari kejadian stunting, artinya pola asuh adalah faktor dominan sebagai penyebab stunting.⁽¹⁶⁾ Peran keluarga khususnya seorang ibu dalam mengasuh dan merawat anak dapat memberikan dampak terhadap tumbuh kembang anak.⁽¹⁷⁾ Selain itu pola asuh juga dapat terdiri dari mengajarkan tata cara makan yang benar, mengajarkan Bahasa, memperhatikan kebersihan dan perawatan anak, memperhatikan jam tidur anak, memberikan waktu untuk anak bermain, dll. Hasil penelitian diketahui bahwa Pola Asuh responden yang Berperan dengan baik sebanyak 137 orang (67,2%), sedangkan responden yang Berperan Kurang Baik sebanyak 67 orang (32,8%).

Posyandu adalah pusat kegiatan masyarakat dalam upaya pelayanan kesehatan dan keluarga berencana (18).Keaktifan datang ke posyandu merupakan salah satu bentuk perilaku yang menurut Green (1982) dipengaruhi faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, motivasi, persepsi, nilai-nilai, dan kepercayaan). Penimbangan terhadap bayi dan Balita yang dilakukan di posyandu merupakan upaya untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan bayi dan Balita yang diintegrasikan dengan pelayanan kesehatan dasar lain (KIA, imunisasi,dan pemberantasan penyakit). Cakupan penimbangan Balita dapat diukur dengan frekuensi kunjungan Balita untuk menimbang berat badan secara rutin enam bulan terakhir.⁽¹⁹⁾ Hasil penelitian diketahui bahwa responden Kunjungan Balita ke Posyandu yang Rutin

sebanyak 143 orang (70,1%), sedangkan responden yang Tidak Rutin sebanyak 67 orang (29,9%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengenai peran orang tua balita dalam program penurunan stunting di wilayah kerja puskesmas mandai kab. maros dapat disimpulkan terdapat hubungan antara Pendapatan Orang Tua Balita dengan Kejadian Stunting pada Balita di wilayah kerja puskesmas mandai, $p\text{-value} = 0,000$ yang menandakan bahwa nilai $p < 0,05$.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan saran mengenai kejadian stunting bahwa Orang tua perlu memahami cara pola asuh yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sugianto MA. Analisis Kebijakan Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Di Indonesia: Dengan Pendekatan What Is The Problem Represented To Be? J EMBISS [Internet]. 2021;1(3):197–209. Available From: <https://www.embiss.com/index.php/embiss/article/view/28>
2. Anggraini Y, Rusdy PHN. 472-1113-1-Pb. 2019;10(2):902–10.
3. Ayu Patmawati. Efektivitas Program Pencegahan Stunting Di Desa Padasari Kecamatan [Internet]. Repository FISIP UNSAP. 2020. Available From: <http://repository.unsap.ac.id/index.php/fisipunsap/article/view/93%0Ahttps://repository.unsap.ac.id/index.php/fisipunsap/article/download/93/102>
4. Baye K, Laillou A, Chitweke S. Socio-Economic Inequalities In Child Stunting Reduction In Sub-Saharan Africa. Nutrients. 2020;12(1):1–11.
5. Supariasa IDN, Purwaningsih H. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Malang [Internet]. 2019. Available From: <http://ejournal.malangkab.go.id/index.php/kr>. Karta Raharja [Internet]. 2019;1(2):55–64. Available From: <http://ejournal.malangkab.go.id/index.php/kr>
6. Kresnawati W, Ambarika R, Saifulah D. Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Sadar Gizi Terhadap Kejadian Stunting. J Heal Sci Community [Internet]. 2022;3(1):26–33. Available From: <https://thejhsc.org/index.php/jhsc>
7. Abdur-Rabb AF, Syam SF, Idris M. Determinan Stunting Di Provinsi Sulawesi Selatan. 2024;4:2026–37.
8. Fanny L, Sukmawati S, Mas'ud H, Sirajuddin. Hubungan Riwayat Bblr Dengan Stunting Pada Anak Balita Di Kelurahan Boribellaya Kecamatan Turikale. Media Gizi Pangan. 2023;30(2):138–45.
9. Widya KB, Soebrantas JHR, Baru S, Riau P. JOM FISIP Vol. 9: Edisi I Januari-Juni 2022 Page 1. 2022;9:1–9.
10. Widari NP, Dewi EU, Astuti, Eny. No Title. (20).
11. Eralsyah Mns. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Sribasuki Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. Skripsi Fakt Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Sribasuki Kec Kotabumi Kabupaten Lampung Utara. 2023;31–41.
12. Nisa NS. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 24-59 Bulan (Studi

-
- Kasus Di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungtuban, Kecamatan Kedungtuban, Kabupaten Blora). Skripsi. 2019;124.
13. Khoirunnisa A. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Kluwut Kabupaten. Skripsi Fakta Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wil Kerja Puskesmas Kluwut Kabupaten [Internet]. 2022;(8.5.2017):2003–5. Available From: [Www.Aging-Us.Com](http://www.Aging-Us.Com)
 14. Agustin L, Rahmawati D. Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting. *Indones J Midwifery*. 2021;4(1):30.
 15. Aksan Sp. Faktor Yang Berhubungan Dengan Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu. Skripsi Fakt Yang Berhubungan Dengan Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan Di Wil Kerja Puskesmas Bua Kabupaten Luwu [Internet]. 2020;14(2):1–4. Available From:
 16. Darmawan A, Reski R, Andriani R. Kunjungan ANC, Posyandu Dan Imunisasi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Buton Tengah. *Action Aceh Nutr J*. 2022;7(1):33.
 17. Evy Noorhasanah¹ NIT. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *J Ilmu Keperawatan Anak*. 2021;4(1):37–42.
 18. Sintiawati N, Suherman M, Saridah I. Partisipasi Masyarakat Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu. *Lifelong Educ J*. 2021;1(1):91–5.
 19. Fitriyana Saputro R, Mas S, Gizi Poltekkes Kemenkes Banjarmasin J, Gizi Dan Dietetika P, Gizi Poltekkes J. Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kunjungan Ibu Balita Ke Posyandu (Factors Related To The Activity Of A Mother's Visit To Posyandu). *Maret [Internet]*. 2021;3(1):2021. Available From: [Http://Www](http://www).